

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitiannya eksperimen dengan single subject design ABA. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Single Subject Research (SSR) atau penelitian subjek tunggal yakni suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Menurut Arifin (2010) eksperimen subjek- tunggal adalah suatu eksperimen di mana analisis datanya bersifat tunggal, subjek bisa satu orang, dua orang atau lebih. Perlakuan atau treatment yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah media Audio Visual.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Pada desain penelitian A-B-A ini, A1 adalah kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan (baseline-1) dengan melakukan tes awal (pretest), B adalah perlakuan atau intervensi, dan A2 adalah kondisi setelah perlakuan atau evaluasi (baseline-2) dengan melaksanakan sebuah tes akhir. Sehingga dengan dilaksanakannya tahapan tersebut dapat diketahui pemahaman anak dalam konsep perubahan fisik pada masa pubertas melalui hasil dari baseline-1 dan baseline-2 dengan adanya perbedaan yang meningkat maka dapat dikatakan media Audio Visual ini berpengaruh terhadap pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas remaja Down Syndrome.

Tabel 3.1
Desain Penelitian A-B-A
Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2015

Perilaku Sasaran	Baseline	Baseline B	Baseline
	A1		A2

Tabel 3. 1 Sesi (waktu)

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti yakni :

1. Media Audio-Visual

Variabel bebas (X) atau dependen pada penelitian ini adalah Media Audio Visual berupa video Disa, Bili, & Tasnya tentang “Pengalaman Mimpi Basahku Yang Berharga” dan “Aku Bisa Merawat Tubuhku Sendiri”. Video Disa, Bili, & Tasnya merupakan video anak yang bertumbuh remaja yang menceritakan kisahnya tentang pengalaman pertama saat pubertas. Saat memasuki masa pubertas, Bili mengalami namanya mimpi basah. Ketika Bili bangun tidur merasakan basah ditempat tidur dan mengira ngompol dan melihat beda seperti basah yang kental, Bili memberitahu kepada ayahnya apa yang terjadi. Di saat itu juga ayahnya menjelaskan mengenai apa yang mereka alami saat mimpi basah.

Mereka yang alami pertama yaitu adanya perubahan fisik terhadap tubuhnya dan saat balik. Setelah dijelaskan, Bili paham mengenai perubahan primer yang dialami. Video kedua mengenai bermain sambil belajar dengan tas belajar lalu

Lasrika Mariana Sihotang, 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN FISIK PADA MASA REMAJA DOWN SYNDROME MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI SLB YPLAB LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tasnya mengeluarkan buku tentang gambar laki-laki seperti Bili. Mereka menanyakan ke ayah gambar laki-laki. Bili menanyakan kenapa berbeda dengan Bili, ayahnya menjawab adanya perubahan saat mengalami pubertas. Kemudian ayah menjelaskan kepada mereka dan menyebutkan perubahan fisik sekunder seperti tumbuhnya jerawat, badan berotot, tumbuhnya rambut ketika, dan lain-lain.

Media Audio visual yaitu Video yang akan digunakan untuk peningkatan pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas. Jika media Audio Visual dapat dipahami oleh remaja down syndrome, maka proses peningkatan pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas dapat dipahami oleh remaja Down Syndrome.

2. Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas

Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas remaja Down Syndrome. Menurut Rosmawati (dikutip Putri dkk. 2012) Pemahaman konsep adalah yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya kembali. Pemahaman konsep penelitian ini di dapat dari proses pelaksanaan pembelajaran mengenai perubahan fisik pada masa pubertas yang akan diberikan pada remaja Down Syndrome.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan melihat definisi operasional penelitian maka seorang peneliti dapat mengetahui suatu variabel yang akan diteliti.

3.2.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Media Audio berupa video Disa, Bili, & Tasnya tentang “Pengalaman Mimpi Basahku Yang Berharga” dan “Aku bisa merawat tubuhku sendiri”. Video Disa, Bili, & Tasnya ciptaan dari Rutgers.



Gambar 3. 1 Media Audio Visual Pubertas

(Sumber: Video Rutgers,)



Gambar 3. 2Media Audio Visual Pubertas (Sumber: Video Rutgers,)

Langkah-langkah pembelajaran dengan Media Audio Visual :

a. Pendahuluan

1. Peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar pada hari ini
2. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Peneliti memberikan persepsi kepada anak

b. Inti

Guru menanyakan 2 video

1. Peneliti menanyakan video
2. Peneliti memberi tahu terlebih dahulu usia remaja yang memasuki pubertas
3. Siswa dapat memperkuat ingatannya dengan cara mengingat kembali video yang ditunjukkan peneliti lalu guru menampilkan video mengenai perubahan primer dan sekunder.
4. Anak dapat menyebutkan perubahan fisik ditunjukkan oleh guru.
5. Ketika video ditampilkan, guru memberikan instruksi berupa menunjuk anggota tubuh. Kegiatan sampai siswa paham mengenai materi pelajaran.
6. Guru bertanya kepada murid apakah ada materi pelajaran yang tidak dimengerti

Lasrika Mariana Sihotang, 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN FISIK PADA MASA REMAJA DOWN SYNDROME MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI SLB YPLAB LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Penutup

1. Anak dapat melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru seperti: yang mana jakun, cairan apa yang keluar saat mimpi basah, dll.
2. peneliti akan menyampaikan materi berikutnya untuk hari selanjutnya
3. peneliti menutup pelajaran

3.2.2.2 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang diukur sebagai akibat adanya manipulasi pada variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas remaja Down Syndrome. Jadi, dalam penelitian ini pemahaman yang dimiliki siswa dalam pembelajaran pubertas menjadi target behavior.

Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah pemahaman konsep pada masa pubertas remaja Down syndrome. Pernyataan Bakar, S.A (2014), Perubahan fisik laki-laki yang terjadi di masa remaja, meliputi :

- a. Tanda- tanda seks primer : mimpi basah pada remaja laki-laki.

Mimpi basah adalah peristiwa ketika seorang remaja bermimpi, dan tanpa disadari mengeluarkan cairan (air mani, campuran antara semen dan sperma) agak lengket dari alat kelaminnya (Nurdiansyah, 2011) yang merupakan salah satu cara tubuh laki-laki ejakulasi saat mereka tidur (Masland & Estridge, 2020). Ejakulasi terjadi karena sperma yang terus menerus diproduksi perlu dikeluarkan secara ilmiah (Kusmiran, 2012; Kumalasari & Andyantoro, 2012). Papalia & Feldman (2015) menjelaskan bahwa mimpi basah adalah peristiwa keluarnya sperma secara tidak sengaja yang terjadi ketika remaja laki-laki tidur dan merupakan hasil dari emisi nokturnal, saat bangun mereka akan merasa celananya basah seperti mengompol tetapi tempat tidurnya kering. Mimpi basah sering terjadi pada usia remaja dan hal ini merupakan tanda seorang laki-laki memasuki masa pubertas. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa mimpi basah merupakan peristiwa yang dialami remaja laki-laki saat bermimpi dan secara tidak sengaja mengeluarkan sperma yang merupakan hasil dari emisi nokturnal dan hal ini merupakan tanda seorang laki-laki memasuki masa pubertas.

b. Tanda-tanda seks sekunder: pada remaja laki-laki terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada lebih besar, badan berotot, tumbuhnya kumis, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak.

Dalam penelitian ini, satu pemahaman yang dimiliki siswa dalam pembelajaran pubertas menjadi target behavior. Target berikutnya dalam penelitian ini yang dimaksud pemahaman konsep kemampuan anak menunjukkan atau menyebutkan ciri-ciri primer dan sekunder dari perubahan fisik pada masa pubertas.

Maka dalam penelitian ini yang dimaksud pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dapat menunjukkan atau menyebutkan mengenai perubahan primer dan sekunder pada masa pubertas.

3.3 Subjek Penelitian dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa down syndrome, berusia 13 tahun dengan insial N dan F. Dari hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa kemampuan anak N tahap menulis bias sendiri, tetapi masih meniru tulisan. Anak mampu membaca 1 suku kata. Subjek kedua inisal F kemampuan anak dalam menulis dengan bantuan titik-titik. Anak belum bisa membaca. Kedua subjek juga belum mengenal perubahan fisik apa saja yang mereka alami sehingga peneliti mengambil siswa ini sebagai subjek penelitian dikarenakan anak memasuki masa pubertasnya. Penelitian ini dilaksanakan di SLB YPLAB Lembang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 15 hari atau kurang lebih 3 minggu. Adapun rincian jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Sumber: Waktu Penelitian

Minggu Ke-	Agenda	Alokasi Waktu
1	Baseline 1 (Pertemuan 1-3)	2×30 menit
2	Intervensi (Pertemuan 1-7)	2×35 menit
3	Baseline 2 (Pertemuan 1-3)	2×30 menit

Waktu penelitian dapat saja berubah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

Lasrika Mariana Sihotang, 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN FISIK PADA MASA REMAJA DOWN SYNDROME MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI SLB YPLAB LEMBANG



Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu





3.4 Instrumen Penelitian




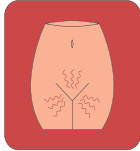
3.4.1 Kisi-Kisi Instrumen

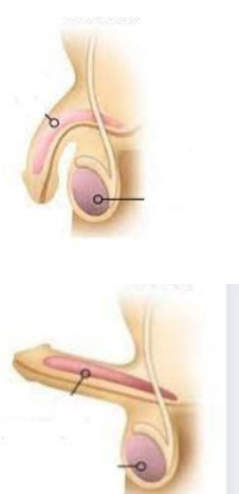
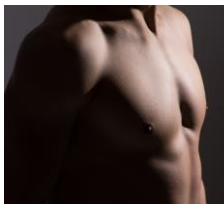

Aspek	Komponen	Indikator	Butir Soal
Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas	Primer	1. anak mampu menunjukkan perubahan primer	5
	Sekunder	1. Anak mampu menunjukkan perubahan sekunder	10





3.4.2 Instrumen





Indikator	Butir Soal	Penilaian			Keterangan
		0	1	2	
Anak mampu menunjukkan perubahan primer	<p>Dengarkan soal berikut ini!</p> <p>1. Mimpi basah terjadi pada anak ...</p> <p>a. </p> <p>b.  (peneliti memberikan kartu jawaban)</p> <p>2. Gambar mana yang menunjukkan seseorang dalam mimpi basah</p> <p>a.</p>				

	 <p>b.</p>  <p>.</p> <p>3. Mimpi basah terjadi pada masa</p>  <p>a.</p> <p>(anak-anak)</p> <p>b.</p>  <p>(remaja)</p> <p>(Peneliti membacakan soal dan meminta siswa untuk menunjukkan masa terjadinya mimpi basah)</p> <p>4. Mimpi basah biasanya terjadi pada anak laki-laki usia</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>a. 3-8 tahun</p> <p>b. 9- 14 tahun</p> <p>5. Cairan yang keluar saat mimpi basah adalah ...</p> <p>a. sperma b. Air pipis</p>				
Anak mampu menunjukkan perubahan sekunder	<p>1. manakah suara remaja pada remaja laki-laki?</p> <p>a. suara anak kecil</p> <p>b. Suara remaja (peneliti memperdengarkan suara anak kecil dan suara remaja)</p> <p>2. Gambar manakah yang menunjukkan jakun pada laki- laki ...</p> <p>a. </p> <p>b. </p> <p>3. Yang manakah gambar buah zakar?</p> <p>a. </p> <p>b. </p> <p>4. Setiap pagi pada remaja laki-laki biasanya akan mengalami</p>				

	<p>a. tidak ereksi/ tidak tegang/ tidak berdiri</p>  <p>b. Ereksi/ tegang/ naik (Peneliti menunjukkan gambar dan menyebutkan gambar tersebut sebagai pilihan jawaban)</p> <p>5. Yang manakah dada bidang remaja?</p> <p>a.</p>  <p>b.</p>  <p>6. Pada remaja biasanya</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>terjadi perubahan badan lebih berotot/ berbentuk. Manakah gambar yang menunjukkan perubahan badan berotot?</p> <p>a.</p>   <p>b.</p> <p>(pada remaja biasanya terjadi perubahan bentuk badan)</p> <p>7. Pada remaja akan terjadi perubahan otot lebih berbentuk, maka gambar lengan yang lebih berotot....</p>  <p>a.</p>  <p>b.</p> <p>8. Tunjukkan mana gambar</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>kumis dan jenggot</p> <p>a. </p> <p>b. </p> <p>(peneliti menunjukan gambar pria berkumis & berjenggot dan siswa harus menjawab)</p> <p>9. Tunjukkan mana gambar rambut ketiak pada laki-laki</p> <p>a. </p> <p>b. </p> <p>(pada laki-laki biasanya akan tumbuh rambut ketiak)</p>				
--	--	--	--	--	--

	<p>10. Pada anak laki-laki remaja biasanya akan muncul perubahan munculnya bulu-bulu pada kemaluan, maka gambar yang menunjukkan tumbuhnya bulu-bulu pada organ kemaluan?</p> <p>a.</p>  <p>b.</p> 				
--	---	--	--	--	--

3.5 Pedoman Penilaian

Penelitian ini menggunakan sistem pengukuran persentase dengan membandingkan skor keseluruhan dan hasil dari tes yang dilakukan dengan anak dikali seratus.

Nilai

0 : anak tidak bisa menjawab

1 : anak mampu menjawab dengan salah

2 : anak mampu menjawab dengan benar

Kategori

Setelah dilakukan serangkaian tes di atas, hasil dari tes akan dikategorikan berdasarkan aspek tahapan pembelajaran yakni konsep perubahan fisik pada masa pubertas. Seluruh hasil dari ketiga aspek tersebut akan dicatat untuk dilihat hasil dari pemahaman perubahan fisik primer dan sekunder pada anak. Hasil tersebut akan dihitung dan dipresentasikan dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N : Nilai yang dicapai

R : Skor mentah (Row Score) yang diperoleh anak

SM : Skor maksimal

Selanjutnya hasil dari tes tersebut akan dipaparkan melalui deskripsi detail sehingga akan terlihat jelas pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas serta hambatan apa saja yang terjadi selama tes pada anak.

Tabel 3. 3
Tabel Penelitian

Jumlah Nilai	Kategori
< 50	Rendah sekali
51-65	Rendah
66-75	Cukup
76-85	Bagus
86-100	Sangat baik

3.6 Prosedur Penilaian

3.6.1 *Baseline-1 (A1)*

Tahap baseline 1 peneliti melakukan observasi tahap awal untuk mengetahui pemahaman anak dalam konsep perubahan fisik yakni perubahan primer dan sekunder dengan cara melakukan test soal pilihan ganda menggunakan instrumen konsep perubahan fisik pada masa pubertas yang telah disiapkan, anak diminta untuk menunjukkan jawaban sesuai dengan intruksi dari peneliti.

Lasrika Mariana Sihotang, 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN FISIK PADA MASA REMAJA DOWN SYNDROME MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI SLB YPLAB LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini peneliti melakukan sebanyak tiga kali sesi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, karena jika dilakukan hanya satu kali sesi, maka kondisi siswa mungkin saja sedang dalam kondisi yang kurang baik selama tes diberikan. Pengukuran atau tes ini dilakukan pada jam pelajaran awal dengan durasi 2×30 menit.

Setelah dilakukan tes tersebut data yang telah didapatkan lalu dicatat dan dimasukkan dalam format data dalam instrumen, kemudian hasilnya akan dihitung supaya terlihat hasil pemahaman perubahan fisik pada anak Down Syndrome.

3.6.2 Intervensi (B)

Setelah dilaksanakan pretest peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu memberikan perlakuan atau intervensi terhadap anak. Peneliti akan memberikan intervensi dengan menggunakan media Audio Visual sebagai media bantu dalam pelaksanaan intervensi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep perubahan fisik. Peneliti melakukan kegiatan intervensi sebanyak tujuh kali sesi dengan durasi 2×30 menit, 10 menit pembukaan, 40 menit menonton secara berulang dan 10 menit penutup. Dalam kegiatan intervensi anak akan dibimbing oleh peneliti.

3.6.3 Baseline-2 (A2)

Tahap baseline-2 (A2) adalah tes pengulangan dari baseline-1 (A1). Tahap ini merupakan tahap evaluasi untuk mengetahui perubahan dan pengaruh dari perlakuan atau treatment yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan media Audio Visual terhadap pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas. Dalam tahap ini peneliti tidak melakukan bimbingan dan bantuan pada anak. Anak akan melaksanakan kegiatan tes secara mandiri dan tugas peneliti kali ini hanya membacakan soal dan mencatat hasil dari tes yang dilaksanakan anak. Sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi dari hasil baseline-1 (A) sebelum dilakukan perlakuan atau intervensi (B). Tahap ini dilakukan juga sebanyak tiga sesi dengan durasi waktu tes 2×30 menit.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik tes tulis untuk mengumpulkan data dan mengamati pemahaman konsep perubahan fisik pada remaja down syndrome di

Lasrika Mariana Sihotang, 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN FISIK PADA MASA REMAJA DOWN SYNDROME MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI SLB YPLAB LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SLB YPLAB Lembang.

Peneliti membuat instrumen tentang perubahan fisik yang meliputi perubahan primer dan perubahan sekunder. Peneliti menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A, peneliti membuat instrumen yang disesuaikan melalui media audio-visual. Selain itu peneliti akan melakukan serangkaian pretest dan test pada tahap *baseline-1* (A2) dan *baseline-2* (A2) untuk mengetahui perbedaaan pemahaman siswa dalam konsep perubahan fisik pada masa pubertas sebelum dan sesudah menggunakan media Audio Visual.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengujian instrument pada fase *baseline-1*(A1), intervensi (B), *baseline-2* (A2).

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan pemberian tes. Alat tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang pelaksanaanya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Dalam penelitian ini, tes lisan yang dibuat akan mengukur pemahaman konsep perubahan fisik sebelum diberikan metode kuantitatif eksperimen dengan media Audio Visual.

Pengamatan dengan membandingkan hasil subjek penelitian pada waktu sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Data yang telah didapatkan lalu diolah dalam bentuk persentase dan dianalisis kedalam statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas pengaruh intervensi terhadap perilaku yang akan dirubah dalam jangka waktu tertentu.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang digunakan adalah metode penelitian SSR (*Single subject Research*) dianalisis melalui statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) mengatakan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generelasi (hlm 207). Penyajian data diolah menggunakan

Lasrika Mariana Sihotang, 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN FISIK PADA MASA REMAJA DOWN SYNDROME MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI SLB YPLAB LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

grafik. Langkah-langkah untuk mengolah data untuk menganalisis dari kondisi *baseline 1* (A1), kondisi intervensi(B), dan kondisi *baseline 2* (A2) sebagai berikut:

- 1) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline 1* (A1)
- 2) Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B)
- 3) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline 2* (A2)
- 4) Membuat tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline 1* (A1) kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline 2* (A2)
- 5) Membandingkan hasil skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline 1*(A1) kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline 2* (A2)
- 6) Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat perubahan yang terjadi dari setiap kondisi
- 7) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

3.9 Analisis Data SSR

Data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui pengaruh intervensi yang dilakukan terhadap subjek. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif. Mengingat penelitian ini dilakukan pada subjek tertentu, seperti yang dijelaskan dalam Sugiyono (2018) yaitu Statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (hlm 207). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil penelitian ini hanya berlaku untuk sampel yang ada dan tidak berlaku untuk populasi karena setiap populasi memiliki karakteristis yang berbeda. Bentuk penyajian yang digunakan pada penelitian ini adalah grafik garis yang akan menampilkan data secara kontinyu pada setiap sesi yang dilakukan.

Menurut Sunanto, Takeuchi dan K. Nakata (2005, hlm. 107) mengemukakan bahwa dalam menganalisis data ada 2 macam, yaitu:

- 1) Analisis Dalam Kondisi

Lasrika Mariana Sihotang, 2023

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN FISIK PADA MASA REMAJA DOWN SYNDROME MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI SLB YPLAB LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi, misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Adapun komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data poin dalam kondisi yang menjelaskan banyak sesi pada setiap kondisi (*baseline* dan intervensi), yang menjadi pertimbangan utama bukan banyaknya data poin tersebut melainkan tingkat kestabilan pelaksanaan penelitian.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi. Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *splitmiddle*. Metode *split middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya. (Sunanto, dkk., 2005, hlm 98).

c. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi penelitian. Adapun menentukan tingkat kestabilan data yaitu dengan menghitung banyaknya data poin yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data poin, dikalikan 100%.

d. Jejak data

Perubahan data satu ke data yang lain dalam suatu kondisi. Jejak data sama halnya ketika menentukan kecenderungan arah. Perubahan hasil data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu meningkat, mendatar, dan menurun.

e. Level stabilitas dan rentang

Jejak antara data pertama dengan data terakhir, lebih tepatnya selisih antara nilai terendah dengan nilai tertinggi pada setiap fase.

f. Level perubahan

Memperlihatkan besarnya perubahan dan data dalam suatu kondisi dan dapat dilihat dari selisih antara data terakhir dan data pertama pada setiap sesi.

2) Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar kondisi, misalnya dari kondisi *baseline* ke kondisi intervensi. Adapun komponen analisis antar kondisi meliputi:

- a. Variabel yang diubah, dapat disebut sebagai target *behavior* atau sasaran yang akan dirubah dari subjek.
- b. Perubahan kecenderungan dan efeknya, menunjukkan pengaruh dari target *behavior* yang disebabkan oleh intervensi.
- c. Perubahan stabilitas, menunjukkan tingkat perubahan dari seluruh data yang dihasilkan pada saat penelitian.
- d. Perubahan level data, menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi.
- e. Data *overlap* (tumpang tindih), yaitu terjadi data yang sama pada kedua kondisi, baseline dengan intervensi sehingga menunjukkan data yang tumpang tindih dan memperlihatkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Ketika semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguatkan bahwa tidak adanya pengaruh pada intervensi.